

MILIK PERPUSTAKAAN
- IKIP - PADANG -

BAHASA - BAHASA INDONESIA

DR. P.W.J. NABABAN

dari *Papers on Southeast Asian Language*, Teodor
A Liamzon (ed), Singapore University Press for
RELIC, (1979)

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI PADANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

Diterjemahkan oleh:

Drs. Nurzuir Husin

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	2-10-1984
SUMBER/HARGA	Hadiah
KOLEKSI	K-1
NO. INVESTASI	558/Hdl/84-60 (2)
KLASIFIKASI	4X0 Nab 60

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PADANG
1984

Pendahuluan

Indonesia mempunyai suatu situasi masyarakat kebahasaan yang kompleks; di daerah ini banyak sekali bahasa yang digunakan di dalam suatu situasi yang rumit dengan fungsi dan tujuan yang beraneka ragam. Perbedaan apapun yang diberikan seseorang terhadap bahasa dengan dialek, dapat kita katakan bahwa ada paling kurang 400 bahasa di Indonesia. Bahasa-bahasa ini berbeda pentingnya antara yang satu dengan yang lainnya, tetapi secara hukum semuanya sama, dengan pengecualian bahasa Indonesia.

Bahasa yang paling penting dan menempati posisi yang unik adalah bahasa Indonesia, yang dinyatakan sebagai Bahasa Negara seperti termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, pasal 36. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Halim (1976), menggunakan Bahasa Negara untuk yang tersebut terakhir itu, merumuskan fungsi bahasa Indonesia sebagai berikut:

(1) sebagai bahasa nasional, ia berfungsi sebagai:

- (i) simbol kebanggaan bangsa;
- (ii) simbol identitas bangsa;
- (iii) alat yang menyatukan kelompok-kelompok etnis yang beragam-ragam dengan latar belakang budaya bahasa yang berbeda-beda menjadi bangsa Indonesia yang ber-satu;

(iv) sebagai alat komunikasi antar daerah dan budaya.
 (2) sebagai Bahasa Negara, bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai:

- (i) bahasa resmi negara;
- (ii) bahasa pengantar dalam pendidikan;
- (iii) alat komunikasi di tingkat nasional untuk perencanaan dan implementasi pembangunan bangsa dan peristiwa-peristiwa pemerintahan, dan
- (iv) alat pengembangan budaya, ilmu, dan teknologi.

Bahasa-bahasa Indonesia lainnya disebut bahasa daerah atau bahasa-bahasa nusantara. Sebegitu jauh penduduk yang terbesar jumlahnya, sekitar 90% memulai kehidupannya dengan menggunakan salah satu bahasa-bahasa daerah itu, dan kemudian mempelajari bahasa Indonesia-biasanya di Sekolah Dasar. Sebagai tambahan, di samping bahasa-bahasa daerah itu masih terdapat sejumlah kecil rakyat Indonesia yang berbahasa Cina, terutama bahasa Hokkien, Hakka, dan Kanton, juga sebagian kecil berbahasa Tamil, terutama di Sumatra Utara.

Kategori ketiga adalah bahasa asing. Di antara bahasa-bahasa asing itu bahasa Inggris adalah yang terpenting. Bahasa itu dipilih pemerintah sebagai bahasa yang digunakan secara luas sebagai komunikasi yang luas di awal kemerdekaan, dan semenjak itu menduduki suatu posisi khusus di negara ini sebagai sebuah mata kuliah bahasa asing yang wajib di sekolah-sekolah umum di Indonesia. Bahasa asing lainnya yang juga dipelajari di beberapa sekolah adalah bahasa Jerman, Perancis, Jepang, Rusia dan Mandarin dan bahasa-bahasa sing lainnya. Tetapi di antara baha-

sa-bahasa ini, hanya bahasa Jerman dan Perancis yang agak luas dipelajari pada tingkat terakhir di SMTA. Bahasa Belanda nampaknya masih menduduki tempat khusus, karena bahasa itu digunakan oleh sekelompok generasi tua dan masih dipelajari pada kursus-kursus privat (terutama di daerah yang berpenduduk rapat/padat) oleh sekelompok kaum muda, khususnya wanita.

Keanekaragaman Kebahasaan

Indonesia sebuah negara yang terdiri dari kelompok etnis yang pluralistik, baik budayanya maupun bahasanya. Sebagai dalam semua pembahasan tentang situasi kebahasaan dan disebabkan oleh banyaknya bahasa yang digunakan, satu bahasa dengan bahasa lainnya berhubungan erat dalam tingkat tertentu, hal ini menyebabkan sulitnya menentukan apakah suatu bahasa lisan tertentu merupakan suatu bahasa atau dialek dari suatu bahasa yang sama. Pendekatan yang digunakan di sini merupakan pungutan pemakaian tradisional, dan jika ada pertentangan penggunaannya, penulis menggunakan kebijaksanaan yang didasarkan kepada pertimbangan pemakaian dalam bidang-bidang lainnya, seperti sejarah, etnografi, dsb. Klasifikasi bahasa-bahasa di Indonesia, memerlukan-studi yang lebih banyak, dan ini dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Keanekaragaman bahasa tercermin dalam motto negara 'Bhinneka Tunggal Ika'. Jumlah penutur-penutur bahasa ini berkisar antara 100 sampai dengan 42.000.000.

Bahasa-bahasa Indonesia

Indonesia adalah sebuah kepulauan yang terbesar di dunia menjang sekitar 4.500 kilometer sepanjang khatulistiwa, dengan penduduk lebih dari 130.000.000.-- . Sehubungan dengan banyaknya ba-

hasa yang digunakan di negeri ini dan keanekaragaman sosiokultur-nya, Indonesia dianggap masyarakat bahasa yang besar atau raksasa masyarakat bahasa. Akan tetapi, dibalik kemultibahasaannya itu, ada kesamaan dalam hal bahwa sebagian besar populasinya adalah dari keturunan yang sama (Melayu-Indonesia) dan lebih dari 90% penduduk Indonesia berbahasa bahasa Melayu-Polonesia (Austronesia).

Rakyat Melayu-Indonesia hijrah ke kepulauan Indonesia dalam dua gelombang yang dibedakan atas Melayu-Proto dan Melayu Dentaro. Mereka hijrah dari daratan Asia Tenggara. Di sini mereka bergaul dengan penduduk asli, dan berasimilasi dengan mereka dan juga menempati berbagai daerah kelompok etnis yang lebih dulu bermukim di daerah ini- mereka bangsa-bangsa keturunan Negrito, Vettoid, dan Melanesoid.

Telah merupakan suatu kebiasaan untuk menganggap bahwa Asia Tenggara- baik kepulauannya maupun jazirahnya- merupakan sebagian besar penerima perkembangan budaya dari daerah lainnya. Penemuan terakhir dari lapangan arkeologi, sebaliknya, cenderung menunjukkan bahwa Asia Tenggara merupakan pusat atau inti dari tradisi-tradisi lama.

Telah dikenal bahwa di zaman atau di masa awal masuknya agama Kristen, pelaut dan pedagang Indonesia berkelana samapai ke utara ke daerah Cina dan ke barat sampai ke pantai Afrika, dan selalu secara teratur berhubungan dengan daerah tersebut. Sampai-saat ini, dalam kenyataannya, telah berkembang pola budaya Indonesia-Afrika di pantai timur Afrika. Dengan ekspansi rakyat Bantu Afrika pada abad keenam, kebudayaan ini diluaskan penyebarannya ke daratan Afrika tetapi kebudayaan ini bertahan dan berkembang hanya di pulau Madagaskar. Penduduk Madagaskar dewasa ini kira-kira 5,5 juta jiwa merupakan campuran dari keturunan Afrika, Arab,

dan Indonesia, tetapi bahasa mereka adalah rumpun bahasa Melayu-Polinesia, mirip dengan bahasa Melayu Dayak yang digunakan di Kalimantan Tengah.

Pengaruh luar yang besar dalam perkembangan kebudayaan Indonesia adalah India (Hindu), Islam, dan Eropah (pertama kali pengaruh Portugis, kemudian Belanda). Sebegitu jauh, telah terjadi perpindahan dari kelompok-kelompok etnis ini di kepulauan ini, yang mengarah kepada keaneragaman bahasa dalam atau di daerah-daerah yang relatif tidak luas. Karena itulah, kemultibahasaan bertumbuh dalam kehidupan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia, yang berasal dari bahasa Melayu, telah diambil dan ditetapkan sebagai bahasa nasional dan dengan cepat berkembang ke seluruh daerah di negeri ini, digunakan sebagai bahasa pengantar di semua sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi. Bahasa asing yang terpenting, dulunya, adalah bahasa Belanda, dan sekarang, bahasa Inggris.

Kerunitan situasi kebahasaan akan jelas terlihat dari daftar di bawah ini yang didasarkan pada informasi 'Yale Human Relation Films', dan dari Lembaga Bahasa Nasional Jakarta. Kelompok-kelompok bahasa ditunjukkan lebih banyak berdasarkan geografisnya, berkorelasi dengan tipe-tipe bahasanya. Seperti dalam diskusi mengenai masalah bahasa, selalu ada perbedaan antara bahasa dan dialek. Saling mengerti (mutual intelligibility) sukar diterapkan dalam banyak situasi, termasuk bahasa Indonesia; ini memungkinkan berkurangnya jumlah bahasa yang tersebut di atas. Persepsi dan perasaan penutur bahasa tentang identitas mungkin menghasilkan jumlah yang lebih banyak. Daftar berikut, merupakan penyimpangan dari yang sebelumnya. Meskipun demikian, tidak semua bahasa diberikan dalam daftar. Kohler (1956) memberikan atau mengatakan bahwa jumlahnya 250 dan Lembaga Bahasa Nasional (1972) memberikan jumlahnya sebanyak 418 (meskipun beberapa bahasa yang tidak atau belum dinamai dimasukkan dalam daftar itu). Daftar yang diabstraksikan di bawah merupakan jumlah antara kedua per-

kiraan itu.

Tidak ada kriteria yang mutlak yang tersedia untuk menetapkan klasifikasi bahasa yang terjamin. Juga, gambaran yang diberikan untuk jumlah penutur bahasa untuk suatu bahasa tertentu haruslah diambil secara hati-hati. Data statistik dari sumber yang mungkin mewakili dan dapat dipertanggungjawabkan memperlihatkan ketidakcocokan yang patut diperhatikan. Karena itu, apa yang dituliskan di sini harus dianggap sebagai suatu estimasi (perkiraan) terbaik yang didasarkan pada informasi yang ada saat ini. Di antara sumber-sumber yang diperiksa adalah sensus 1971, Roberts (1962), Noss (1967), Le Bar (1972), dan Halin dan Latief (1973).

A. S U M A T R A

Banyak keanekaragaman bahasa dan budaya Sumatra. Daerah-daerah pantai pulau ini kuat sekali dipengaruhi oleh kontak dari luar yang berturut-turut, atau sambung-menyambung, melalui dari pengaruh Hindu dari India yang mengarah pada pembentukan kerajaan Melayu pada abad ke-5 dan kerajaan Sriwijaya dari abad ke-9 sampai dengan abad ke-13. Ini diikuti oleh pengaruh agama Islam, dan kemudian pengaruh Portugis dan Belanda. Kontak-kontak perdagangan juga membawa pengaruh Cina dan Asia Barat. Kontak-kontak ini tidak pernah berbentuk pengaruh yang besar terhadap rakyat; karena itu Indonesia dianggap sebagai daerah yang tidak banyak dipengaruhi oleh ciri-ciri fisik dari luar. Daerah pedalaman pulau ini, karena daerah perbatasan yang sukar dijangkau dan tertutupan penduduknya, juga tidak begitu dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh luar tersebut.

1. Bahasa Aceh: 1,75 juta penutur di propinsi Aceh, paling utara Sumatra; sangat mirip dengan bahasa Cham di Indocina.
2. Bahasa Gayo/Alas: 200,000 penutur di pedalaman propinsi Aceh, dua bahasa yang berhubungan erat, berhubungan dengan bahasa Batak, dengan beberapa kata pinjaman dari bahasa Aceh; Penutur bahasa Alas merupakan kelompok kecil.
3. Bahasa Batak: 2,6 juta penutur di Sumatra Utara, yang berpusat di Danau Toba; lima dialek besar dengan tingkat perbedaannya atau persamaannya, dialek Mandailing, Toba, Simalungun, Karo, Dairi (Pakpak). Sekitar separo penutur bahasa Batak adalah penutur Batak Toba. Ada tulisan kuno yang asli, yang didasarkan tulisan India (Davanagari/ dan atau Grantha). Akhir-akhir ini ada perpindahan penduduk dari pedesaan ke daerah-daerah yang berpenduduk rapat yang cukup banyak jumlahnya.
4. Bahasa Minangkabau : 3,3 juta penutur, di daerah Sumatra Barat juga di daerah-daerah lainnya di Indonesia dan Malaysia). Bahasa ini sangat dekat dengan bahasa Melayu.
5. Bahasa Kerinci: di Kabupaten Kerinci. Ada 186,000 penutur; bahasa ini mirip dengan bahasa Minangkabau.
6. Bahasa Batin: 70,000 penutur, yang terdiri dari etnis campuran. Bahasa Melayu Jambi digunakan pada umumnya oleh penutur bahasa ini.
7. Pekal: 14,000 penutur dari etnis campuran, bahasa mereka dekat sekali dengan bahasa Minangkabau, dengan /juga dipengaruhi bahasa Rejang.
8. Bahasa Rejang: di daerah Sumatra bagian barat daya; sangat dekat dengan bahasa Melayu. Bahasa ini mempunyai tulisan tradisional, agak mirip dengan tulisan Batak.

9. Bahasa Lenbak: 30,000 penutur, dekat sekali hubungannya dengan bahasa Melayu; mempunyai tulisan tradisional.
10. Bahasa Pasenah; penutur 84,000 yang berhubungan dengan dialek-dialek bahasa Melayu (Ampat Lawang, Gunai Kikkin, Lematang, Mekakau, Pasenah Lebar, Semendo, Serawai); tulisan asli yang berasal dari India).
11. Bahasa Lampung: nama ini menunjukkan suatu kelompok dialek-dialek bahasa Melayu yang penuturnya berjumlah sekitar 500,000 di Sumatra bagian Selatan (Propinsi Lampung). Kelompok-kelompok lain adalah bahasa Pubia (penduduk asli daerah ini); bahasa Abung (pindah sekitar abad 15) pegunungan barat Lampung; bahasa Paminggir (inigran dari daerah Minangkabau sekitar abad ke-13) dan bahasa Maringgai (inigran dari Banten Jawa Barat sekitar abad ke-17).
12. Bahasa Sikule: digunakan di pulau Sinalur, sebelah utara bagian barat pulau Sumatra.
13. Bahasa Sinalur; juga di pulau Sinalur.
14. Bahasa ^{Mentawai} 20,000 penutur dengan bermacam-macam dialek di pulau Pagai Utara dan Selatan, Sipora, Sikalelegan, Siberut, di sebelah barat pulau Sumatra.
15. Bahasa Nias: 372,000 penutur di pulau Nias, di sebelah barat pulau Sumatra.
16. Bahasa Enggano: sekita 1800 penutur di kepulauan Enggano di sebelah selatan dan barat pulau Sumatra; penduduknya bangsa Melayu, Jawa dan Cina.

B. J A W A

Pulau Jawa adalah pulau yang terpadat penduduknya di seluruh kepulauan ini, berpenduduk lebih dari separo penduduk ke-

pulauan negeri ini. Akan tetapi keanekaragaman bahasa di daerah ini jauh kurangnya di antara penduduk pulau ini dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya.

1. Bahasa Jawa: menurut sensus terakhir (1971), ada 47,4 juta penutur bahasa Jawa, di Jawa Tengah dan Timur, dan di daerah-daerah yang terpencar di sana-sini. Bahasa ini mempunyai tradisi sastra yang dapat dikembalikan ke abad 17, dalam bahasa klasik yang terkenal dengan bahasa Kawi (bahasa Jawa Kuno), dengan tulisan asli. Bahasa Jawa terkenal dengan sistem yang rumit dengan tata tingkat bahasanya yang ditentukan oleh penakalan sosialnya.
2. Bahasa Madura: 7,1 juta penutur di kepulauan Madura dan di Jawa bagian Timur ; menggunakan tulisan Jawa.
3. Bahasa Sunda dengan 21 juta penutur di daerah Jawa Barat.
4. Bahasa Melayu-Jakarta: suatu dialek Melayu khusus Jakarta digunakan oleh penduduk lokal pada tahun-tahun terakhir ini, , sebegitu jauh telah terjadi perpindahan penduduk dari hampir semua penduduk Indonesia ke Jakarta yang mengakibatkan terjadi penduduk yang berbahasa campuran.

Juga ada tiga kelompok bahasa kecil di pulau ini:

5. Bahasa Tengger: 16,000 penutur di daerah pegunungan Tengger. Bahasa ini mungkin suatu bentuk kuno bahasa Jawa.
6. Bahasa Badui: 1,500 penutur di daerah pegunungan Kender Jawa Barat.
7. Bahasa Bawean : 20,000 penutur di pulau Bawean, di utara pulau Madura, bahasa ini merupakan dialek bahasa Madura.

C. B A L I

Bahasa Bali : 2 juta penutur di pulau Bali, dan 60,000 penutur di pulau Lombok.

D. LOMBOK, SUMBAWA

1. Bahasa Sasak: 1,6 juta penutur di pulau Lombok. berhubungan dengan bahasa Bali dan Jawa; mempunyai dialek-dialek tinggi, menengah dan rendah, dengan sejumlah pinjaman dari bahasa Sanskerta dalam bahasa tinggi.
2. Bahasa Sumbawa: 242,000 penutur di Sumbawa bagian Barat.
3. Bahasa Dina: 500000 penutur di Sumbawa bagian Timur.
4. Bahasa Donggo dan Sanggar: kelompok-kelompok kecil di Sumbawa bagian Timur.

F. NUSA TENGGARA TIMUR

I. DAERAH FLORES DAN LAUT BANDA

1. Bahasa Sumba: 242,000 penutur di kepulauan Sumba; dua bahasa yang berhubungan erat—bahasa Sumba Timur (bahasa Kambara) and bahasa Sumba Barat (Waijewa) dengan kira-kira jumlah penutur yang hampir sama jumlahnya).
2. Bahasa Sawu: 33,000 penutur di kelompok kepulauan Sawu, tambah kira-kira 6000 penutur di Sumba dan kepulauan Timor.
3. Manggarai (bahasa Manggarai): 220,000 penutur di bagian barat kepulauan Flores.
4. Ngada (bahasa Ngada): 144,000 penutur di pantai selatan pulau Flores.
5. Bahasa Sika: 189,000 penutur di pantai timur pulau Flores.
6. Bahasa Ende: 179,000 penutur di pantai tengah pulau Flores.
7. Bahasa Lion: 100,000 penutur di bagian selatan tengah pulau Flores.

8. Bahasa Solor: 150,000 penutur di bagian timur pulau Solor, dan di kepulauan Solor, Adonara, dan Lamblen.

II. ALOR DAN KEPULAUAN PANTAR

Daerah tengah pulau-pulau ini didiami oleh pendatang dari pulau-pulau lain; akan tetapi daerah pedalannya didiami oleh kelompok penutur bahasa yang beragam-ragam. Kelompok daerah pedalanan ini, meskipun tipe fisiknya berupa penduduk yang pindah dari kepulauan Lautan Teduh, berbahasa dengan bahasa-bahasa Melayu Polonesia. Bahasa-bahasa ini termasuk bahasa Adang, Kawel, Abui, Kelong, Kamang, Kolana, dan Kui-Kranang (semuanya di pulau Alor); dan bahasa Belagar, Nedabang (semuanya di pulau Alor); dan Belagar, Daing, Marta, dan Lemna (di pulau Pangar). Jumlah penutur bahasa-bahasa ini sekitar 90,000 orang. Juga ada kelompok-kelompok kecil penutur bahasa-bahasa Papua di pulau-pulau ini.

III. KEPULAUAN TIMOR

Kepulauan Timor terdiri dari paling kurang 14 bahasa yang berbeda yang masih sangat sedikit sekali diselidiki. Beberapa bahasa ini termasuk rumpun Melayu-Polonesia, misalnya, bahasa Atoni, bahasa Waikena, bahasa Tatun, bahasa Galodi, bahasa Manihai, bahasa Takoda, dan bahasa Idate. Bahasa lainnya adalah bahasa-bahasa Papua, misalnya, bahasa Mak assai, Kairui, dan Dunak. Jumlah penutur bahasa Tetun sekitar 200,000, yang terbagi atas Timor Barat dan Timor Timur. Penutur bahasa Atoni kira-kira 300,000; Dunak 65,000; Makassai 70,000. Bahasa Tetun dapat dianggap sebagai bahasa perhubungan (lingua franca) di Timor Barat. Penutur bahasa Atoni merupakan kelompok yang utama di Timor Barat.

Di pulau Senau dekat pulau Timor, ada sekelompok kecil penutur bahasa Belong. Di pulau Róti, ada sekitar 70,000 pe-

nutur bahasa Roti, dan 30,000 penutur lagi di pulau Tinor dan Senau. Cukup banyak keanekaragaman dialek dalam bahasa Roti, tetapi dialek Ternanu, dari pusat pulau itu, berfungsi sebagai bahasa penghubung. Juga ada bentuk bahasa tinggi bahasa Roti yang digunakan dalam sastra dan pidato keagamaan yang semuanya sama untuk kelompok-kelompok dialek tersebut. Di pulau yang sangat kecil (9 kilometer persegi) pulau Ndao, 12 kilometer dari Roti, ada sekitar 2,000 penutur bahasa Ndao, yang kebanyakan mereka juga berbahasa Roti.

F. KALIMANTAN

Pulau Kalimantan termasuk Sabah, Sarawak, dan Brunei mulai dikenal sebagai pulau yang mempunyai persimpangan budaya di zaman pra-sejarah dan pada awal masa-masa sejarah. Ada cukup banyak keanekaragaman etnis, budaya dan bahasa di daerah ini. Sebegitu jauh sangat sedikit sekali penelitian linguistik yang dilakukan, dan keanekaragaman tatanama untuk kelompok-kelompok yang berbeda menjadikannya lebih rumit lagi.

1. Bahasa Dusun: nama Kadazan juga digunakan, dan Islamisasi Dusun dikenal sebagai 'Idahan', kira-kira 150,000 penutur. Istilah atau nama Dusun digunakan di Brunei untuk kelompok-kelompok penutur bahasa Bisayan, dan di Kalimantan Tengah digunakan untuk grup-grup di daerah Sungai Barito, tidak ada di antaranya yang sebenarnya termasuk kelompok bahasa Dusun. Kata 'Dusun' berarti 'Orang Hulu Sungai', dan sering digunakan untuk menunjukkan tempat tidak menunjukkan nama bahasa.
2. Murut: nama murut berarti 'Orang Gunung'; digunakan oleh orang yang bermukim di pantai di Sarawak dan Sabah untuk menunjukkan kelompok-kelompok yang tinggal di pedalaman Sarawak dan Sabah dan juga daerah yang memanjang sampai ke perbatasan Kalimantan

Akan tetapi kelompok Murut tidak menggunakan istilah atau nama itu. Di Kalimantan, nama 'Murut' dan 'Dayak' sering digunakan untuk mengacu kepada orang yang sana. Sebenarnya ada dua kelompok etnis yang sangat berbeda yang disebut 'Murut'. Nama 'Murut Sabah' dan 'Murut Sarawak' kadang-kadang juga digunakan untuk kedua kelompok itu, tetapi penggunaan ini mengacaukan saja; dan juga ada Murut-murut Sarawak di Kalimantan yang jumlahnya lebih banyak dari di Sarawak. Nama-nama atau istilah-istilah 'Murut Idahan' dan 'Murut Kalabit' telah disarankan pada akhir-akhir ini dalam kepustakaan untuk menunjukkan kedua kelompok itu secara jelas.

- (a) Bahasa Murut Idahan : 35,000 penutur dari enam kelompok bahasa (Tinugo, Nabay, Bankan, Paluan, Sunabung, dan Alunbis) yang dekat hubungannya (sekitar 70% saling mengerti), digunakan di Kalimantan Indonesia dan di pedalaman Sabah dan Sarawak. Bahasa-bahasa ini berhubungan dengan bahasa Dusun, dan mirip bahasa-bahasa Pilipina.
- (b) Bahasa Murut Kalabat : kelompok yang terpencar-pencar, mungkin penuturnya sekitar 20,000 orang, tinggal sepanjang daerah perbatasan Kalimantan dengan Sabah dan Sarawak, dan Brunei.
3. Bahasa Tidung: di Kalimantan Barat; jumlah penuturnya kurang diketahui, karena mereka diklasifikasikan sebagai bahasa Murut dalam data sensus. Istilah 'Tidung' mengacu kepada satu kelompok rakyat, tidak kepada bahasanya; dan nampaknya tidak keserbasaan bahasa. Berbagai daftar menyebutkan dua sampai lima bahasa-bahasa Tidung, tetapi tidak ada data yang cukup yang tersedia untuk menentukan hubungan bahasa-bahasa itu, dan bahkan tidak ada data yang cukup untuk apakah mereka masuk kelompok bahasa yang sana.

4. Bahasa Kenyah-Kayan-Kajang: Sekelompok bahasa-bahasa yang berhubungan, digunakan oleh sekitar 100,000 penutur di Borneo Tengah termasuk daerah pedalaman Sarawak. Kenyak dan Kayan adalah dua kelompok utama yang menunjukkan sekelompok kecil yang terpencar-pencar di seluruh daerah itu yang bahasanya nampaknya berhubungan dengan bahasa Kenyah dan Kayan, meskipun sedikit sekali yang diketahui tentang bahasa-bahasa itu. Beberapa kelompok ini nampaknya sudah hilang atau dalam proses menuju klenyapannya, karena telah diserap oleh kelompok tetangganya yang lebih besar. penutur bahasa Kenyah dan Kayan.

5. Bahasa Punan: kurang dari 3,000 penutur, nomadis, atau semi-nomadis penghuni hutan Kalimantan Tengah; dua dialek utama dengan tingkat kesalingnengertian yang rendah; berhubungan dengan bahasa Kenyah.

6. Bahasa Iban: 238,000 penutur yang umumnya bermukim di Sarawak, tambah sejumlah penutur yang tidak dikenal berapa jumlahnya di Kalimantan; sering secara salah dipanggil 'Dayak-dayak laut', yang cara penyebutannya kurang tepat dalam dua cara-(i) bahasa Iban tidaklah anggota kelompok Dayak, dan (ii) mereka tidaklah orang pantai, tetapi orang-orang yang tinggal dekat sungai.

Bahasa Iban merupakan bentuk bahasa Melayu-kuno, mirip dengan bahasa Melayu di Sumatra sebelum masuknya agama Islam.

7. Bahasa Banjar: di daerah sekitar kota Banjarmasin dan daerah pantai selatan Kalimantan; dekat hubungannya dengan pantai timur bagian tengah Sumatra.

8. Bahasa Dayak Ngaju: kelompok besar di Kalimantan Tengah; terdiri dari beberapa dialek, di antaranya Dayak Kapuas yang telah meluas dan menjadi bentuk 'baku', terutama dalam kutipan-kutipan untuk terjemahan, kegiatan nisi, dan bahasa pengantar

misi Belanda di abad ke-19; masih digunakan sebagai bahasa pengantar di awal atau tingkat rendah Sekolah Dasar.

9. Bahasa Dayak Malanyan: 35,000 penutur di Kalimantan Selatan dan Tengah. Bahasa ini mirip dengan bahasa Madagaskar.

10. Bahasa Dayak Ot Danum : 30,000 penutur di Kalimantan Tengah dan Selatan, di daerah hulu sungai. Mayoritas penutur bahasa ini juga berbahasa Dayak Kapuas.

11. Bahasa Bidayuh : juga disebut 'Tanah Dayak', 200,000 penutur di bagian timur dan selatan Kalimantan, dan juga di Sarawak. Cukup banyak keanekaragaman dialek, mungkin mempunyai lebih dari satu bahasa yang menonjol.

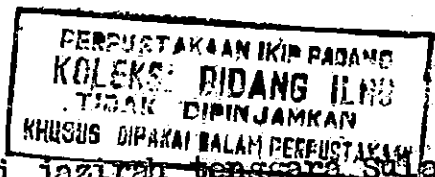
G. S U L A W E S I

Pulau Sulawesi, berbicara secara kebahasaan, merupakan daerah transisi antara bahasa-bahasa Melayu-Polinesia tipe bahasa Indonesia dengan tipe bahasa Filipina. Secara umum, bahasa-bahasa Sulawesi Selatan adalah masuk tipe bahasa Indonesia, sebaliknya bahasa Sulawesi Utara menunjukkan ciri-ciri bahasa Filipina (misalnya urutan kata VSO, infiksasi morfologis).

1. Bahasa Sanghir-Talaud: 329,000 penutur dari sekelompok dialek-dialek di kepulauan utara Sulawesi. Bahasa ini jelas sekali berhubungan dengan bahasa-bahasa yang digunakan di Mindanao dan Sulu yang berada di daerah Filipina.

2. Bahasa Minahasa: 777,000 penutur dari sekelompok dialek-dialek dan dekat sekali hubungannya dengan tipe bahasa Filipina di paling ujung timur laut Sulawesi. Dengan kelompok ini termasuk bahasa Totenboan, Tondano, Tonsea, Tombulu, Bantik, Melayu Manado merupakan lingua franca di daerah ini.

3. Bahasa Bolaang-Mangondow: 210,000 penutur, beberapa dialek, tipe bahasa Pilipina, bagian utara Sulawesi.
4. Bahasa Gorontalo: 490,000 penutur, Sulawesi Utara. Bahasa ini mempunyai banyak dialek; dengan 4 dialek utama yang mungkin dianggap sebagai bahasa-bahasa utana. Dua kelompok dialek di bagian barat adalah tipe bahasa Indonesia, mirip dengan bahasa-bahasa Toraja; dua kelompok lainnya adalah tipe bahasa Pilipina, menjadikan bahasa Gorontalo suatu tipe bahasa transisi.
5. Bahasa Tomini: 50,000 penutur, di Sulawesi Utara; bermacam-macam dialek utana (misalnya: bahasa Tialo, bahasa Tajio, bahasa Lauje).
6. Bahasa Toraja: Nama Toraja tidak menunjukkan bahasa tetapi menunjukkan kelompok rakyat Sulawesi Tengah (kata Toraja berarti 'rakyat kerajaan'). Ada tiga kelompok utana bahasa di daerah Toraja:
 - (a) Bahasa Toraja Barat: di daerah tengah pedalaman Sulawesi, 180,000 penutur dengan dialek yang berbeda-beda (paling kurang 32, dalam 4 sub-kelompok utama).
 - (b) Bahasa Toraja Timur: Bahasa daerah ini disebut Bare'e, dengan 100,000 penutur dengan sedikit perbedaan dialek, di bagian timur-tengah Sulawesi.
 - (c) Bahasa Toraja Selatan (Bahasa Toraja SaSadan): bagian selatan-barat dan tengah Sulawesi: 300,000 penutur.
7. Bahasa Loinang (Madi): 14,500 penutur di Sulawesi bagian timur dan lepas pantai, masuk tipe bahasa-bahasa Pilipina.
8. Bahasa Balantak(Sian): 11,000 penutur di Sulawesi bagian timur.
9. Bahasa Banggai (Aki): 200,000 penutur, di pulau Banggai kepulauan, lepas pantai timur Sulawesi.
10. Bahasa Mori: 12,000 penutur, di bagian tengah Sulawesi, termasuk tipe bahasa-bahasa Pilipina.



11. Bahasa Tolaki: 400,000 penutur, di Jazirah tenggara Sulawesi, dipengaruhi unsur-unsur bahasa-bahasa Filipina.
12. Bahasa Bungku: 14,000 penutur, di Sulawesi Timur, sepanjang teluk Toilo. Mori, Tolaki dan Bungku adalah bahasa-bahasa yang dekat sekali hubungannya.
13. Bahasa Bugis/Makasar; dua bahasa yang erat hubungannya, sering disamakan untuk klasifikasi (misalnya, dalam sensus bahasa Indonesia). Ada empat juta penutur kedua bahasa itu. Penutur bahasa Makasar berada di daerah pusat kota Ujung Pandang, di Sulawesi Selatan; penutur bahasa Bugis berada di Sulawesi Selatan, bagian utara Makasar. Kedua bahasa itu mempunyai tulisan asli yang sama. Ada koloni Bugis yang terpencar-pencar di seluruh Sulawesi dan perbatasannya.
14. Bahasa Maronene: kelompok kecil di paling ujung bagian tenggara Sulawesi, dan di pulau Kabaeno.
15. Bahasa Buna-Buton: dua bahasa yang berdekatan sekali, digunakan oleh sekitar 150,000 penutur, di kepulauan lepas pantai bagian tenggara pulau Sulawesi. Bahasa Buton mempunyai sastra tulis. Ada sebuah dialek resmi yang disebut bahasa Wolio, digunakan oleh daerah-daerah mobilitas.

H. M A L U K U

4x0.
Nab
6,

I. KEPULAUAN MALUKU SELATAN

Daerah ini mempunyai sebelas kelompok pulau-pulau yang terhampar antara Irian dan Timor. Jumlah penduduk daerah ini sekitar 125,000 orang, mereka merupakan keturunan campuran Melayu dan Papua, tetapi semua bahasa daerah ini nampaknya merupakan rumpun bahasa Melayu Polonesia. Secara komparatif, daerah ini kurang dikenal, dan jumlah penutur bahasa yang ada di sini - Janden (14,000), Fordat (10,000), Salaru (4,000), Latdiwalan (900), dan Makatian (400). Bahasa Kei digunakan di kepulauan Kei, jumlahnya sejalan dengan jumlah bahasa-

bahasa orang emigran, dan ada sekitar 12,000 penutur bahasa Aru di kepulauan Aru.

II. MALUKU TENGAH

Bahasa yang penting di daerah ini adalah bahasa Ambon. Ada 25,000 penutur di Ambon dan sekitarnya. Di daerah pedalaman terutamanya di pulau Ceram ada beberapa kelompok yang secara kolektif mengacu kepada bahasa Alfur (nisalnya: Alune, Honfie, Manusela, Seti, Wenale). Pengetahuan tentang bahasa-bahasa kelompok ini sangat sedikit. Suatu dialek Melayu (Melayu Ambon) digunakan secara luas di daerah-daerah pantai dan pulau-pulau ini.

III. HALMAHERA

Penduduk daerah ini sekitar 372,000. Pengetahuan tentang situasi bahasa Halmahera dan sekitarnya sangat sedikit sekali.

Mungkin ada sekitar 30 bahasa di pulau Halmahera. Rakyat Halmahera Utara berbahasa dengan bahasa yang tidak termasuk rumpun Melayu-Polinesia. Di antaranya adalah bahasa Ternate, Tidore, Lada, Galala, Tubelo, Sahu, Pagu, dan Kau.

Rakyat Halmahera Selatan berbahasa dengan bahasa-bahasa Melayu-Polinesia, di antaranya: Bali, Maba, Patani, Weda, Sawai, Makia, dan ke selatan bahasa Sula-Bachan. Yang terpenting dari bahasa-bahasa ini adalah bahasa Tarnatan (42,000 penutur), dan bahasa Tidor (26,000) penutur.

I. IRIAN DARAT

Cuma sedikit yang diketahui tentang daerah ini dan klasifikasi menyeluruh kebahasaan dan ciri-ciri budaya lainnya belum mungkin. Akan tetapi, bahasa-bahasa itu termasuk dua kelompok bahasa yang besar. Sepanjang pantai timur laut dan di pulau-pulau lepas pantai, bahasa-bahasa yang digunakan adalah

bahasa-bahasa rumpun Melayu Polinesia; ada lebih dari dua puluh bahasa yang berbeda di daerah ini, masing-masingnya digunakan oleh sejumlah kecil penuturnya (misalnya . bahasa Midoi, Kalabra, Mor, Biak, dan Nimboran). Bahasa daerah-daerah pantai yang penting adalah bahasa Melayu (bersekutu dengan bahasa Melayu Ambon), digunakan oleh kelompok bangsa Melayu yang mendiami daerah pantai yang terpencar-pencar di sana sini di seluruh daerah ini. Dialek Melayu ini juga berfungsi sebagai bahasa penghubung daerah, digunakan oleh orang-orang Melayu pesisir.

Di daerah-daerah lainnya bahasa-bahasa yang digunakan adalah bahasa yang tidak termasuk tipe bahasa Melayu Polinesia. Bahasa-bahasa ini, akan tetapi, sedikit sekali yang telah diselidiki sehingga tidak ada kesimpulan yang dapat ditarik tentang hubungan antar bahasa-bahasa itu atau hubungannya dengan bahasa-bahasa lainnya. Ada yang mengatakan bahwa bahasa-bahasa itu berhubungan dengan bahasa-bahasa asli Australia. Juga tidak ada perkiraan jumlah bahasa yang ditemukan yang dapat ditulis di sini, meskipun jumlah itu mungkin lebih dari seratus bahasa. Misalnya, di daerah yang relatif kecil di Irian Barat bagian selatan, terdapat sepuluh bahasa yang berbeda yang digunakan oleh rakyat di sana, dan setiap bahasa itu digunakan oleh tidak lebih dari beberapa ribu penutur.

J. KELOMPOK BAHASA TERPENCAR-PENCAR

Ada tiga kelompok bahasa yang terpencar secara agak luas, tanpa mempunyai daerah 'kediaman' tertentu. Bahasa-bahasa itu:

- (1) Bahasa Moken (bahasa Orang Laut): kelompok-kelompok kecil yang terpencar, mendiami daerah-daerah dan pulau-pulau lepas pantai Burma Selatan, Kepulauan Riau, Sulawesi bagian timur, Kalimantan bagian timur dan utara, Maluku, dan pantai utara

Flores, Sumbawa, dan kepulauan Adonara. Kelompok-kelompok ini sedang berasimilasi dengan cepat, dan bahasa ini menuju kekenyalannya.

2. Bahasa Melayu Pantai: Sensus penduduk Indonesia tahun 1971 menunjukkan 13,7 juta penutur bahasa Melayu di daerah-daerah pantai, terutama di pantai timur Sumatra, kepulauan Riau, Kalimantan, dan Irian Barat. Bahasa Melayu pantai telah digunakan sebagai bahasa penghubung perdagangan laut sejak lama sekali, dan karena itu bahasa Melayu berkembang sebagai bahasa penghubung 'lingua franca' di seluruh kepulauan, yang menyebabkan cepatnya pemilihan bahasa Melayu sebagai dasar Bahasa Indonesia. Bahasa-bahasa Melayu dengan kelompok-kelompoknya yang bervariasi sering ditunjukkan dengan tempat kediaman bahasa itu (misalnya bahasa Melayu Sumatra Utara, bahasa Melayu Jambi, bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Melayu Ogan, bahasa Melayu Palembang, bahasa Melayu Ambon), dan ada keanekaragaman dialek-dialek antara bahasa-bahasa Melayu ini.
3. Bahasa Cina: ada 3 juta penutur bahasa Cina di kepulauan ini, terutama bahasa Hokkian, dan Hakka, mendiami daerah-daerah perkotaan atau daerah yang berpenduduk rapat di pulau Jawa, Sumatra, dan Kalimantan Barat.

CIRI-CIRI STRUKTUR BAHASA-BAHASA INDONESIA

Kebanyakan bahasa-bahasa Indonesia merupakan rumpun atau berasal dari bahasa Melayu Polinesia. Perbedaan antara bahasa-bahasa itu berkisar dari kesalingpengertian yang agak tinggi (korespondensi yang sederhana, misalnya antara bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia) sampai ketingkat salingpengertian yang hampir tidak ada, misalnya antara bahasa Gayo dan Kia). Secara keseluruhan,

tingkat kesalingpengertian itu rendah. Fragmentasi kebahasaan ini lebih hebat dari fragmentasi bahasa-bahasa di Eropah, yang dianggap sebagai sebuah atau satu di antara daerah-daerah yang mempunyai fragmentasi bahasa yang paling tinggi di dunia. Faktor ini menyebabkan siapnya bangsa Indonesia menerima bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, karena semua penutur bahasa-bahasa Indonesia menghadapi kesukaran yang sama (kemudahan yang sama) dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Dengan ilustrasi yang menggambarkan keniripan dan perbedaan antara bahasa-bahasa Indonesia, suatu sajian ringkas diberikan di bawah ini yang menunjukkan persesuaian antara bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau (keduanya mempunyai kesalingpengertian yang tinggi - daftar 1) dan sebuah daftar pendek antara bahasa Indonesia dan bahasa Batak (perbedaannya di rentangan tengah-daftar 2)

D A F T A R 1

Perbandingan antara fonen-fonen bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia

Bahasa Minangkabau			Bahasa Indonesia		
Fonen-Vokal	Diftong		Fonen Vokal	Diftong	
	Depan/Tengah/Belakang			Depan/Tengah/Belakang	
Tinggi	i-u	ui uə	Tinggi	i-u	ai au
Rendah	ea	- iə	Tengah	eə o	oi -
			Rendah	ɛ ao	

Persesuaian antara bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau

<u>Bahasa Indonesia</u>		<u>Bahasa Minangkabau</u>	
- aKV(K)	beban	- baban	-aKV(K)
- a	kuda	- kudo	-o
- ab	lenbab	- lambok	-ok
- ap	lengkap	- langkok	-ok
- at	lekat	- lakek	-ek
- al	kapal	- kapa	-a
- as	lekas	- lakeh	-eh
- uk	nasuk	- nasuak	-uak
- uh	suruh	-suruah	-u ^h
- ul	timbul	- tinbua	-u ^o
- um	belum	- balun	-un
- iur	umur	- iumua	-u ^o
- us	putus	-putuik	-uih
- ut	patut	- patuik	-uik
- ung	untung	- untuang	-u ^o
- up	cukup	- cukuik	-uik
- ik	bilik	- biliak	-iak
- ih	putih	- putiah	-iah
- in	daging	- daging	-iang
- ir	cangkir	- cangkia	-i ^o
- is	manis	- manih	-ih
- it	sakit	- sakik	-ik
- ip	sisip	- sisik	-ik
ber-	berbaju	babaju	ba-
per-	pertinggi	patinggi	pa-
teri	tertipu	tatipu	ta-

Daftar Perbandingan secara ringkas bahasa Indonesia dan bahasa Batak

<u>Bahasa Indonesia</u>	<u>Bahasa Batak</u>
<p>A. Berbeda seluruhnya</p> <p>runah</p> <p>sawah</p> <p>kepala</p> <p>telinga</p> <p>muka</p> <p>darah</p> <p>pacul</p>	<p>jabu</p> <p>hauna</p> <p>ulu</p> <p>pinggol</p> <p>bohi</p> <p>mudar</p> <p>panggu</p>
<p>B. Berasal dari BI</p> <p>kerbau</p> <p>lembu</p> <p>burung</p>	<p>hərbə</p> <p>lebbu</p> <p>pidon</p>
<p>C. Agak mudah dikenal</p> <p>jalan</p> <p>beras</p>	<p>dalan</p> <p>boras</p>

KONTAK SOSIOBUDAYA BAHASA-BAHASA INDONESIA

Kemultibahasaan

sebegitu jauh, belum ada studi yang luas yang telah dibuat ^{tentang} masalah dan pola kedwibahasaan dan kemultibahasaan di Indonesia. Akan tetapi cukup jelas bahwa secara praktis setiap orang adalah dwibahasawan di kota-kota Indonesia dengan orang-orang yang berbahasa daerah dan bahasa Indonesia. Dalam banyak hal ada orang yang berbahasa dengan tiga bahasa-bahasa Indonesia, kadang-kadang dengan satu atau lebih bahasa asing sebagai tambahan (generasi tua dengan bahasa Belanda mereka, dan generasi muda dengan kemungkinan besar bahasa Inggris).

Kata-kata di atas tidaklah menyatakan secara tidak langsung bahwa tingkat kemampuan berbahasa akan sama dalam semua bahasa yang digunakan seseorang. Akan tetapi kemampuan berbahasa seorang dwibahasawan yang terdidik dalam bahasa pertama dan bahasa keduanya dapat dianggap sama tinggi (penguasaannya) dengan pengertian bahwa ada biasanya suatu diglossic 'diglossic' (yaitu, dua bahasa yang digunakan dalam domain dan situasi yang sungguh-sungguh berbeda dan kemasyarakatan bahasa yang komplementer). Bahasa pertama sering digunakan dalam domain yang bersifat pribadi, intim dan efektif, dan bahasa Indonesia digunakan di dalam domain yang lebih resmi dan bersifat umum (termasuk dalam bisnis resmi, pengetahuan, dan teknologi).

SIKAP BAHASA

Melalui peristiwa-peristiwa sejarah yang menguntungkan, dekatnya geografis bahasa-bahasa yang berbeda, dan sikap serta watak alamiah, bangsa Indonesia dikenal bersifat tenggang rasa kebahasaan tinggi tingkatnya. Umumnya, orang-orang Indonesia sudah terbiasa dengan cara-cara yang lucu oleh orang lain dalam berbahasa sebagai suatu hal yang biasa tanpa merasa

terganggu. Rasa tenggang rasa ini telah sangat membantu dalam kesiapan penerimaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Perbedaan kelompok-kelompok etnis bangsa Indonesia mempunyai hal-hal yang sama yang bersifat umum, dan mungkin juga ada rasa prasangka terhadap kelompok etnis lainnya. Akan tetapi, rasa-rasa prasangka ini biasanya diungkapkan dalam bentuk klise dan budaya; yakni, bangsa Indonesia lebih sering mengungkapkan ketidaksukaannya melalui makanan, adat istiadat, perilaku, dst, tidak menggunakan istilah-istilah khusus dari bahasa yang digunakan.

POLA-POLA PENGGUNAAN BAHASA

Kecuali di daerah yang sangat terpencil di antara generasi yang lebih tua, kedwibahasaan atau kemultibasaan merupakan hal atau pola kebahasaan yang sangat umum di Indonesia, khususnya di antara generasi muda yang telah mengalami pendidikan, paling kurang mereka yang sudah belajar di tingkat akhir Sekolah Dasar. Seperti telah disebutkan sebelumnya, pola yang paling umum adalah tentunya kedwibahasaan dengan menggunakan salah satu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Tingkat-tingkat kemahiran berbahasa mungkin berbeda cukup tinggi. Situasi biasanya diglosik, bahasa daerah digunakan untuk tujuan tertentu dan bahasa Indonesia untuk tujuan lain. Suatu fenomena yang menarik ialah kenyataan bahwa rakyat tertentu, khususnya orang-orang (tua) yang tidak mengalami pendidikan sekolah, mungkin hanya memiliki suatu tingkat tertentu yaitu kemampuan reseptif dalam bahasa Indonesia tanpa mampu berbahasa Indonesia.

Kasus khusus kedwibahasaan yang menambah pertumbuhannya dapat ditemukan dalam antar etnis atau antar keluarga dengan bahasa yang berbeda, yaitu, suatu keluarga yang terdiri dari suami istri yang berbeda bahasa daerah mereka. Akibat yang paling umum adalah bahwa Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang paling penting

ditambah dengan salah satu atau kedua bahasa daerah orang tua-anak-anak mereka, yang digunakan sebagai bahasa kedua. Jika keluarga itu tinggal di suatu tempat dan di tempat itu digunakan bahasa daerah lain, maka situasinya semakin rumit, dan hasil atau akibatnya adalah sang anak menjadi multibahasawan dengan tiga atau lebih bahasa.

Penyebarluasan bahasa Indonesia di seluruh negeri ini dan semua tingkat dan sektor kenasyarakatan melalui pendidikan, perdagangan, dan pelayanan sosial telah menghasilkan suatu peningkatan yang tajam dalam masalah kemultibahasaannya di antara seluruh penduduk Indonesia. Pola-pola sesungguhnya dan tingkat-tingkat kemultibahasaannya masih memerlukan studi lebih lanjut. Hasil-hasil studi tersebut pastilah sangat bermanfaat untuk kebijakan pendidikan bahasa atau kebahasaan.

Bagi orang yang tidak buta aksara, di daerah-daerah yang berpenduduk rapat, kemampuan berbahasa tiga atau lebih (pertama bahasa daerahnya, kedua bahasa Indonesia, dan ketiga satu atau lebih bahasa daerah) merupakan hal yang umum. Di antara orang tua yang mendapat pendidikan, bahasa Belanda (atau paling kurang satu ragan bahasa Indonesia) masih sering digunakan, bercampur dengan bahasa daerah. Makin lama makin banyak orang yang, khususnya generasi muda, mendapat pendidikan perguruan tinggi, atau lebih khususnya lagi orang-orang yang telah pergi ke luar negeri, mungkin menggunakan beberapa kata atau frase bahasa Inggris dalam percakapan atau bahasa mereka.

Dari hal-hal yang telah disebutkan terdahulu itu, jelaslah bahwa sebagai tambahan dalam tukar kode yang normal (normal code-switching), kita mempunyai cukup banyak percampuran kode dalam bahasa Indonesia. Pencampuran atau pembauran kode mungkin juga melibatkan bahasa Indonesia dengan satu bahasa daerah, dan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Akan tetapi,

pencampuran kode ini merupakan suatu fenomena yang hanya ditemukan di antara orang-orang yang berpendidikan .

Dekat sekali hubungannya dengan pencampuran kode dan pertukaran kode adalah perubahan yang mungkin ditemukan dalam kebiasaan berbahasa seseorang, terutama dalam konteks perpindahan penduduk ke pusat-pusat pemukiman yang padat penduduknya atau di daerah-daerah yang lain bahasanya dari bahasa orang tersebut. Perpindahan tempat tinggal sering sekali menghasilkan lingkungan bahasa yang mungkin menyebabkan perubahan perilaku bahasa seseorang. Perubahan ini di dalam perilaku bahasa mungkin melibatkan perbedaan-perbedaan bahasa atau hanya perbedaan-perbedaan dialek dari bahasa yang sama. Situasi terakhir ini dapat ditemukan misalnya jika seorang penutur dialek bahasa Toba bahasa Datak pindah ke daerah penutur dialek Angola bahasa Datak.

KONTAK BAHASA DAN INTERFERENSI

Sejak lama bahasa-bahasa di Indonesia mempunyai kontak dengan bahasa-bahasa lain melalui kontak perdagangan dan budaya. Kontak kontak ini menghasilkan pengambilan benda-benda dan praktek-praktek keagamaan yang mengakibatkan termasuknya kata-kata baru dan hal ini menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan kebahasaan yang disebut dengan interferensi bahasa (Weinreich, 1953). Sumber yang pertama dan terdahulu dari perubahan kebahasaan (sekitar permulaan masuknya agama Kristen) adalah pengaruh bahasa Sanskerta, khususnya dalam alam agama (Hindu) dan perbintangan.

Pengaruh kuat berikutnya datang dari bahasa Arab melalui penyebaran agama Islam pada abad ke-14. Sesudah ini masuklah pengaruh bahasa-bahasa barat, pertama bahasa Portugis dan Belanda, dan pada akhir-akhir ini bahasa Inggris. Pengaruh bahasa-bahasa ini terlihat pada urunnya dalam kosakata, makin besar pengaruhnya makin makin besar jumlah kata-kata yang dipinjam. Kamus merupakan indikator yang baik dalam melihat pengaruh suatu budaya dan bahasa tertentu terhadap bahasa dan budaya lain; hal itu juga

akan menunjukkan bahwa daerah tertentu telah dengan kuat sekali dipengaruhi oleh sumber budaya (dan bahasa).

Suatu pengaruh sampingan dari kata-kata pinjaman ini adalah pengembangan suatu proses morfologis tertentu. Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia kita lihat bahwa '-isasi' '-ization' telah menjadi sufiks yang relatif produktif, seperti sekarang bentuk itu dapat ditambahkan ke dalam kata bahasa Indonesia asli, misalnya hutanisasi sekarang merupakan bentuk yang dapat diterima sebagai terjemahan atau pengganti kata 'afforestation'.

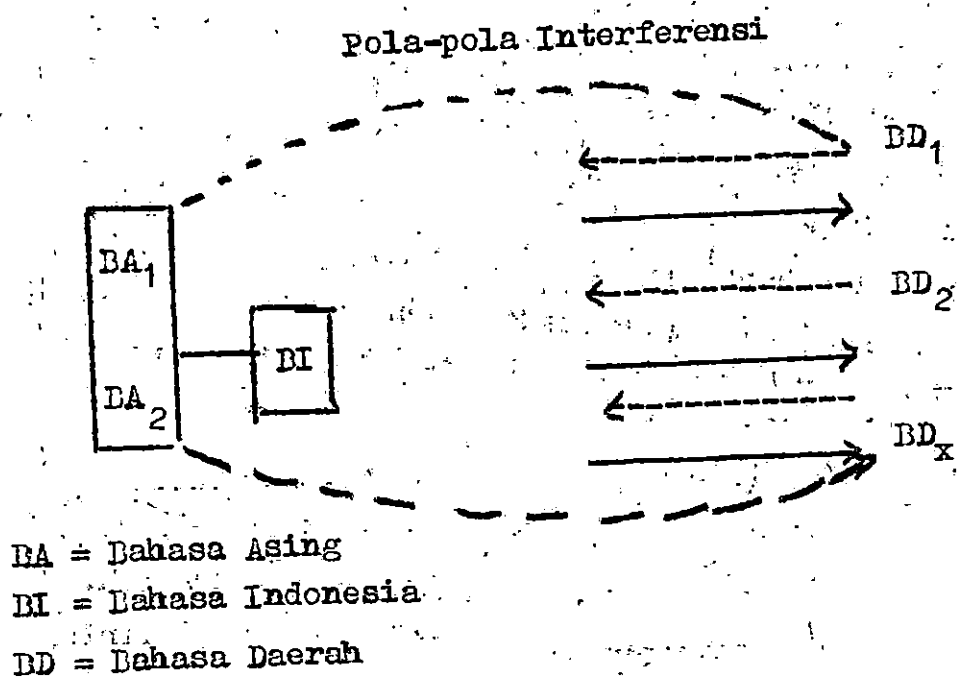
Bahasa Indonesia telah menunjukkan bahwa pengaruh-pengaruh kontak budaya ini. Akan tetapi, sebuah sumber lain yang amat penting dari perubahan kosakata adalah bahasa-bahasa daerah Indonesia, rumusan yang biasa digunakan adalah 'pengayaan'. Ini sebenarnya alamiah saja karena Bahasa Indonesia muncul sebagai bahasa yang digunakan dalam percakapan dan pengungkapan gaya-gaya hidup bermacam-macam dari kelompok-kelompok etnis dan bermacam-macam budaya yang tentu saja lebih menunjukkan identitas yang sangat dekat dengan bahasa-bahasa daerah mereka.

Bahasa Indonesia juga secara alamiah telah dipengaruhi oleh bahasa-bahasa daerah dalam bidang tata bahasa dan fonologi, karena penutur-penutur bahasa-bahasa daerah itu cenderung untuk mentransfer beberapa pola ketatabahasaan ke dalam bahasa Indonesia. Beberapa pola ketatabahasaan yang ditransfer ini mungkin diterima oleh penutur bahasa-bahasa daerah lainnya dan dengan cara ini menjadikannya suatu bagian bahasa Indonesia baku.

Sebaliknya, bahasa-bahasa daerah juga telah dipengaruhi dengan kuat sekali oleh bahasa Indonesia, khususnya dalam domain kehidupan umum, yaitu, pemerintahan, hukum, ekonomi, dan perdagangan. Pengaruh ini lebih besar bila dibandingkan dengan pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia. Hal ini nampaknya dapat dihubungkan dengan prosedur status bahasa Indonesia dalam domain-domain kehidupan bangsa.

Pola-pola interferensi yang telah disebutkan di atas dapat digambarkan sebagaimana terlihat di bawah ini.

Tidak lama sesudah kemerdekaan, pemerintah melancarkan suatu program transmigrasi untuk mengurangi atau menghilangkan kepadatan penduduk di daerah-daerah yang berpenduduk padat dan untuk membuka tanah yang belum digarap di daerah-daerah lainnya di negeri ini. Hal ini secara mendasar akan mengubah komposisi suku-suku bangsa negeri ini dan juga menjadikan pengaruh yang lebih jauh lagi dalam pola perilaku bahasa rakyat Indonesia; khususnya, hal ini mendukung penggunaan bahasa Indonesia lebih lanjut bahkan antara rakyat umum dengan mendekatkan bahasa-bahasa yang berbeda yang belum pernah mempunyai kontak sebelumnya secara geografis.



- Catatan : (i) Garis yang tidak putus-putus menunjukkan pengaruh yang kuat.
 (ii) Garis putus-putus menunjukkan sejumlah pengaruh
 (iii) Garis titik-titik pengaruh yang agak kecil

(iv) Butir-butir yang perlu diperhatikan adalah:

(a) pengaruh apapun dari BA terhadap BD lewatnya melalui BI.

(b) pengaruh suatu BD terhadap BD lainnya juga melewati BI.

(v) Pengaruh kata pinjaman dari BA tidak digambarkan di sini.

Bahasa Nasional

Bahasa Indonesia dikembangkan dari bahasa Melayu yang telah menjadi bahasa penghubung (*lingua franca*) di kepulauan Indonesia paling kurang semenjak zaman keemasan kerajaan Sriwijaya di abad ke-10. Bahasa ini juga digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah pemerintah di zaman kolonial dan pada waktu itu disebut Sekolah Kelas Dua. Data yang sangat penting dalam pengembangannya adalah tanggal 28 Oktober 1928, saat Kongres Pemuda Indonesia dengan resmi yang menetapkan bahasa Indonesia (sebelumnya bahasa Melayu) menjadi bahasa nasional. Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 menyatakan bahwa bangsa Indonesia berbangsa satu bangsa Indonesia, bertanah air satu tanah air Indonesia, dan berbahasa satu bahasa Indonesia. Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia menyempurnakannya dengan dasar hukum formal tentang status bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dalam Bab XV pasal 36.

Bahasa Indonesia mempunyai ragan baku yang didefinisikan sebagai ragan yang umumnya dipakai dalam sistem sekolah. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa lebih menyukai definisi yang dirumuskan dalam kalimat negatif, yaitu ragan yang bebas dari rasa kedaerahan yang kuat. Usaha-usaha untuk pembakuan bahasa selanjutnya, khususnya kosakatanya (peristilahannya) dengan giat sekali dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (bekerja sama dengan Dewan Bahasa dan Pustaka Nasional Malaysia).

Ejaan baku dihasilkan dengan penetapan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) pada tahun 1972.

Tentu saja ada ragam daerah dan lokal bahasa Indonesia, tetapi ragam-ragam itu umumnya masih saling dinengerti (oleh penutur-penutur bahasa Indonesia), perbedaan yang menonjol terlihat dalam pengucapan atau lafal. Sistem sekolah umum, pelayanan masyarakat, ADRI, mas media (surat kabar dan radio), bersama-sama dengan kemudahan mobilitas geografis penduduk telah berusaha dengan giatnya untuk meminimumkan perbedaan-perbedaan antara ragam-ragam daerah tersebut.

Pada saat Sumpah Pemuda tahun 1928, jumlah 'penutur asli' bahasa Indonesia (Melayu) sangat kecil; taksiran atau perkiraan paling banyak tidak akan melebihi 500,000 di daerah-daerah pantai timur dan tengah Sumatra, di daerah yang berpenduduk padat, dan di daerah-daerah lainnya di seluruh nusantara. Sejak Kemerdekaan jumlah penuturnya telah meningkat dengan cepat sekali, dan sekarang mungkin lebih dari 10 juta rakyat Indonesia yang secara sah dapat disebut 'penutur asli bahasa Indonesia'. Jumlah ini selalu meningkat.

Bahasa dalam Pendidikan

Dua kategori penting bahasa adalah (i) bahasa pengantar dan (ii) bahasa yang diajarkan sebagai mata pelajaran. Suatu pengkategorian yang bersifat antar-sektor lainnya adalah bahasa-bahasa lokal (bahasa Indonesia dan Daerah) dan bahasa asing. Ini akan menghasilkan 4 jalur tipologi sebagai BL/IPeng, BA/IPel, BL/IPel dan BA/IPel.

BL = bahasa lokal

BA = bahasa asing

IPeng = bahasa pengantar

IPel = bahasa pelajaran

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar mulai tingkat Taman Kanak-kanak sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi. Pada ketiga tahun pertama di Sekolah Dasar, bahasa daerah mungkin digunakan sebagai bahasa pengantar; praktisnya, sebagian besar didasarkan pada tersedianya bahan-bahan pelajaran dan guru-guru yang mampu, dan hanya sembilan bahasa daerah yang besar yang digunakan sebagai bahasa pengantar, yaitu bahasa Aceh, Batak, Minangkabau, Sunda, Jawa, Madura, Bali, Sasak, dan Makasar/Bugis. Pada sekolah-sekolah agama Islam (Pesantren), bahasa Arab mungkin digunakan sebagai bahasa pengantar, sering dicampur dengan DD atau BI.

Semua bahasa-bahasa ini juga diajarkan sebagai mata pelajaran, paling kurang di Sekolah Dasar jika mereka merupakan masyarakat bahasa; dan lagi perlu disebutkan bahwa bahan-bahan pelajaran dan guru-guru yang berpengalaman merupakan faktor-faktor yang diperlukan. Bahasa Indonesia diajarkan di Sekolah Dasar, di Sekolah-sekolah Menengah, dan di Perguruan Tinggi di tahun pertama, dengan pengecualian di Jurusan Bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia belum begitu berhasil, terutama disebabkan oleh terlalu banyak penekanan terhadap tata bahasa formal dan tidak cukupnya perhatian yang diberikan untuk sastra kemampuan komunikatif.

Bahasa asing mungkin diajarkan mulai dari tahun pertama Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP). Bahasa asing yang mungkin ditawarkan adalah bahasa Inggris, Jerman, Perancis, Jepang, Mandarin, Rusia dan bahasa Arab. Di beberapa fakultas atau akademi yang menjurus bahasa-bahasa asing lainnya mungkin diajarkan: bahasa Belanda, Spanyol, Latin, dan Yunani Kuno.

pelajaran
Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran bahasa asing wajib di Sekolah Menengah, diajarkan rata-rata 120 jam setahun. Bahasa Inggris juga diajarkan di tahun pertama di Perguruan Tinggi rata-rata 2 jam per minggu, tujuan umumnya adalah untuk memung-

kinkan mahasiswa membaca buku-buku teks ilmiah, yaitu, untuk tujuan akademis.

Pengajaran bahasa-bahasa klasik Latin dan Yunani sudah disebutkan di atas. Bahasa Arab klasik juga diajarkan di Sekolah-sekolah Agama tertentu, di Akademi-akademi, dan Perguruan Tinggi Islam. Bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuno (bahasa Kawi) diajarkan di beberapa Jurusan, terutama di Fakultas Sastra; kedua bahasa klasik ini dipelajari atau diajarkan sebagai bagian yang reguler dari kurikulum bahasa Indonesia dan Sejarah Kebudayaan Indonesia dan Antropologi Sosial.

FUNGSI FUNGSI BAHASA

Sebagai tambahan informasi yang diberikan di atas mengenai fungsi sosial dan pendidikan bahasa Indonesia, harus ditambahkan di sini bahwa bahasa Indonesia dalam beberapa hal juga digunakan untuk komunikasi internasional, yaitu, antara Indonesia dan Malaysia.

Bahasa Inggris merupakan bahasa yang dipilih dalam komunikasi yang lebih luas di negeri ini. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang digunakan untuk atau di dalam sosiopolitik internasional, kontak-kontak ilmu, dan perdagangan. Bahasa ini mendapatkan status khusus dalam sistem pendidikan Indonesia.

Bahasa-bahasa daerah digunakan untuk tujuan-tujuan inter-etnis; bahasa Indonesia digunakan untuk tujuan-tujuan komunikasi antar-etnis.

Satu-satunya bahasa resmi di Indonesia adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi, di desa-desa banyak sekali urusan dinas, seperti masalah administrasi dan hukum, masih dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah karena kekurangan kemampuan penduduk desa untuk menahami atau berbicara dengan bahasa Indonesia. Negeri ini mengambil langkah-langkah yang pragmatis atau sikap yang pragmatis terhadap situasi seperti ini-

ni; dan dengan pertimbangan bahwa pertumbuhan dan peningkatan yang berangsur-angsur dalam penggunaan bahasa Indonesia pada tingkat desa ini akan berubah bila anak-anak muda sekarang telah mendapatkan pendidikan di bangku-bangku sekolah akan mulai menggantikan orang-orang tua mereka di pemerintahan tingkat desa ini.

Meskipun peningkatan yang cepat sekali dari penggunaan bahasa Indonesia dalam keluarga-keluarga yang berpenduduk rapat dan di dalam urusan-urusan resmi tingkat pedesaan, hal ini tidak akan membuat bahasa-bahasa daerah itu punah, kecuali bahasa-bahasa daerah dengan hanya ratusan penutur saja. Dalam kenyataannya, Undang-Undang Dasar menjamin kelestarian bahasa-bahasa daerah yang dipelihara dengan baik oleh penuturnya. Sebegitu jauh, tidak ada usaha publik untuk tidak mendorong penggunaan bahasa-bahasa daerah. Dengan pendek dapat dikatakan bahwa bahasa tidaklah merupakan masalah sosiopolitik di Indonesia dan tidak menjadi isu dalam gerakan-gerakan pemisahan pada tahun-tahun limapuluhan.

KESIMPULAN

Situasi bahasa di Indonesia cukup rumit dan ada beberapa kesenjangan pengetahuan kita tentang sociolinguistik secara khususnya. Sebagai tambahan, situasi kebahasaan adalah dinamis; kebiasaan-kebiasaan bahasa dan perilaku-perilaku rakyat Indonesia agak cepat berubah dengan pengenalan wajib belajar, dan dan mobilitas sosial dan geografis mereka. Hal ini mendorong kita untuk mencatat bahwa bahasa tidaklah merupakan masalah sosiopolitik, suatu masalah yang sering terjadi pada situasi atnolinguistik yang dinamis dan rumit.

Usaha-usaha penelitian Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Perguruan-perguruan Tinggi mengurangi kesenjangan pengetahuan kita. Akan tetapi, masih banyak yang harus diper-

- (i) deskripsi dan tipologi 400 bahasa di negeri ini;
- (ii) suatu peta bahasa yang lebih sempurna dengan spesifikasi yang akurat tentang jumlah penuturnya; dan
- (iii) studi-studi sociolinguistik untuk mendapatkan kecenderungan-kecenderungan dalam kebiasaan-kebiasaan berbahasa, perilaku-perilaku dan sikap-sikap bahasa yang akan membantu pembuat kebijakan dalam pendidikan bahasa dan budaya.